

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, mutu pendidikan harus ditingkatkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya tersebut adalah dengan cara meningkatkan mutu pengajaran karena pengajaran merupakan bagian dari pendidikan (AECT, 1977), yang merupakan bentuk operasional pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dengan dilakukannya upaya peningkatan mutu pengajaran secara langsung memberi kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Senada dengan hal ini, Reigeluth (1983) mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu pengajaran terlebih dahulu. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pengajaran agar pengajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik. Selain itu Glesser (1976) mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pengajaran diperlukan ilmu merancang yaitu merancang seperangkat tindakan yang dimaksudkan untuk mengubah situasi pengajaran yang ada ke situasi yang diinginkan.

Dalam menjalankan fungsi sebagai perancang pengajaran, guru dihadapkan pada beberapa variabel yang berbeda di luar kontrolnya antara lain variabel isi pengajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan

(*instructional goals*) yang ingin dicapai dan variabel siswa yang telah membawa seperangkat sikap, kemampuan awal, dan karakteristik perorangan ke dalam situasi pengajaran. Dalam merancang pengajaran hal ini dapat dijadikan sebagai pijakan kerja. Peluang yang ada pada guru dalam hal ini menurut Degeng (1978) adalah bagaimana memanipulasi metode pengajaran di bawah pengaruh kondisi dan tujuan pengajaran.

Pendidikan sastra merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa, agar mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pengajaran sastra yang selama ini berlangsung secara formal di kelas masih bertahan pada konteks ilmu. Guru-guru sastra di kelas tidak berhasil menolak tekanan-tekanan untuk menjabarkan sastra sebagai kerangka ilmu yang harus diimbaskan. Akibatnya pengajaran sastra menurut Gani (1980) lebih terpusat pada kegiatan pengembangan pengetahuan tentang sastra yang sebenarnya tidak bermanfaat bagi pengembangan daya pikir kritis dan daya kreatif serta sikap sastra siswa.

Kegagalan pengajaran sastra di sekolah sudah lama terdengar. Banyak pengamat menilai pengajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik bahkan membosankan. Siswa tidak diajak untuk menjelajah dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekedar dicecoki dengan pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan

(Kompas, 9 Juli 2002). Dalam pengajaran apresiasi sastra banyak dijumpai siswa tidak diajak mengapresiasi (memahami dan menikmati) teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya atau hanya membaca salah satu hasil karya sastrawan. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pengajaran sastra barulah kulit luarnya saja, sehingga siswa gagal menikmati isi dan kandungan nilai dalam suatu karya sastra. Hal ini disebabkan pengajaran apresiasi sastra di sekolah masih menitikberatkan pada aspek kognitif, misalnya tata bahasa, ilmu bahasa, dan sebagainya.

Melihat kondisi pengajaran apresiasi sastra yang telah diuraikan di atas, pengajaran apresiasi sastra semacam ini tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah membusukkan proses pencerdasan emosional siswa. Untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pengajaran apresiasi sastra, terdapat sejumlah kendala antara lain : (1) muatan sastra dalam kurikulum bahasa Indonesia sangat sedikit; (2) EBT/EBTANAS sekarang diganti dengan istilah UAN (Ujian Akhir Nasional) masih menitikberatkan pengetahuan faktual dan belum menjangkau apresiasi sastra; (3) kurangnya kemampuan guru dalam memakai GBPP tentang kebermaknaan belajar sastra bagi siswa; (4) kurangnya kemauan guru bahasa (secara rata-rata) untuk menyajikan pembelajaran sastra yang menarik; dan (5) kurangnya buku-buku sastra di perpustakaan sekolah (<http://www.depdiknas.go.id>).

Menurut Suhendra (1993) bahwa apresiasi sastra mengandung arti memahami, menikmati, menghargai, dan menilai karya sastra. Senada dengan hal

ini, Effendi (1986) juga mengatakan apresiasi sastra dapat menumbuhkan kepekaan pikiran, kritik, suatu penghargaan, dan kepekaan perasaan terhadap cipta sastra.

Sumardjo (1979) mengemukakan bahwa pengajaran sastra hendaknya membawa sastra itu kepada siswa (anak didik). Membawa sastra kepada anak didik berarti mengakrabkan siswa dengan karya sastra tersebut. Jika persoalan matematika lebih menuntut untuk aktivitas berpikir (otak), persoalan sastra merupakan kebalikannya yaitu lebih mengutamakan aktivitas rasa dan daya sensitivitas. Itu berarti mengapresiasi sastra dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional yang dikemukakan Cooper (1998) bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SLTP Negeri 14 Medan, jika dilihat dari nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional (UAN) T.P. 2001/2002 untuk bidang studi bahasa dan sastra Indonesia dapat dikatakan baik yaitu 7,00. Namun nilai ini dapat lebih ditingkatkan lagi dengan meningkatkan kreativitas siswa antara lain mencoba metode pembelajaran yang lebih baik.

Untuk meningkatkan hasil belajar apresiasi sastra siswa perlu ditentukan metode pembelajaran yang cocok digunakan sebagai alternatif metode yang dilakukan yaitu metode ceramah bersistem dan metode ceramah – diskusi dengan menyertakan faktor psikologis kecerdasan emosional, sebagai faktor yang

diperkirakan akan berpengaruh dengan metode pembelajaran terhadap hasil belajar apresiasi sastra.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu: faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi hasil belajar apresiasi sastra? Apakah sarana dan prasarana belajar mempengaruhi hasil belajar apresiasi sastra? Apakah metode pembelajaran mempengaruhi hasil belajar apresiasi sastra? Sejauh manakah minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra? Sejauh manakah penguasaan guru sastra dalam membawakan pembelajaran apresiasi sastra? Metode pembelajaran manakah yang memberikan hasil yang lebih baik bagi siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran apresiasi sastra? Apakah metode ceramah bersistem dan metode ceramah diskusi memberikan hasil yang berbeda dalam mata pelajaran apresiasi sastra? Apakah kecerdasan emosional siswa berpengaruh dalam pembelajaran apresiasi sastra? Apakah perbedaan kecerdasan emosional memberikan hasil yang berbeda terhadap hasil belajar apresiasi sastra? Dengan kecerdasan emosional siswa yang berbeda apakah hasil belajar akan berbeda bila siswa diajarkan dengan metode pembelajaran yang berbeda? Apakah metode ceramah bersistem cocok bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi? Apakah metode ceramah - diskusi cocok bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah? Apakah hasil belajar apresiasi sastra siswa yang diajarkan dengan metode ceramah bersistem lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode

ceramah - diskusi? Apakah siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi hasil belajar apresiasi sastra akan lebih tinggi bila diajarkan dengan metode ceramah bersistem dibanding diajarkan dengan metode ceramah diskusi? Apakah siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah hasil belajar apresiasi sastra akan lebih tinggi bila diajarkan dengan metode ceramah bersistem dibanding diajarkan dengan metode ceramah - diskusi ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan pekerjaan yang rumit dan tidak terfokus, menuntut keahlian, waktu, dan dana. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan metode yaitu : pengaruh metode pembelajaran dengan menggunakan metode

---

ceramah bersistem dan ceramah -- diskusi dan kecerdasan emosional dibedakan atas kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah terhadap hasil belajar apresiasi sastra. Selanjutnya materi apresiasi sastra dibatasi dengan sub pokok bahasan mengenai : jenis-jenis karya sastra, pengertian apresiasi sastra, unsur-unsur karya sastra, membaca puisi dan membahas citraanya, mencatat bagian yang paling berkesan dari suatu karya sastra dan membahasnya, mengapresiasi puisi baru dalam bentuk tema dan amanat, dan mengenal puisi baru berdasarkan bentuk dan isi, serta periodisasi sastra. Sedangkan kecerdasan emosional dibatasi pada, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola suasana hati, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan hubungan dengan orang lain.

#### **D. Perumusan Masalah**

- Bertitik tolak dari batasan masalah di atas, permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar apresiasi sastra siswa yang diajarkan dengan metode ceramah bersistem lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah - diskusi ?
2. Apakah hasil belajar apresiasi sastra siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibandingkan dengan kecerdasan emosional rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar apresiasi sastra siswa ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar apresiasi sastra siswa yang diajarkan dengan metode ceramah bersistem lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah - diskusi.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar apresiasi sastra siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibandingkan dengan kecerdasan emosional rendah .

3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar apresiasi sastra siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik atau guru yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoretis.

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa khususnya siswa SLTP Negeri 14 Medan.
2. Salah satu upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan dan aplikasi teknologi pembelajaran.

Sedangkan manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang. dan lembaga-lembaga pendidikan dalam dinamika kebutuhan siswa.
2. Bahan informasi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.
3. Bahan masukan bagi sekolah sebagai aplikasi teoretis dari teknologi pembelajaran.